

**MEMBANGUN DAMAI MENURUT HENRI J. NOUWEN DAN JOHN
PAUL LEDERACH SERTA RELEVANSINYA BAGI HURIA KRISTEN
BATAK PROTESTAN**

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar
Magister Filsafat Keilahian



OLEH:
DINA MARIA NAINGGOLAN
50190058

**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Maria Nainggolan
NIM : 50190058
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (None-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

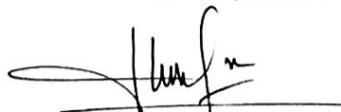
“MEMBANGUN DAMAI MENURUT HENRI J.M. NOUWEN DAN JOHN PAUL LEDERACH SERTA RELEVANSINYA BAGI HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Non-eksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 10 Agustus 2021

Yang menyatakan



(Dina Maria Nainggolan)

NIM.50190058

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

MEMBANGUN DAMAI MENURUT HENRI J.M. NOUWEN DAN JOHN PAUL LEDERACH SERTA RELEVANSINYA BAGI HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN

Telah diajukan dan dipertahankan
oleh:

Dina Maria Nainggolan
(NIM: 50190058)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 27 Juli 2021 dan dinyatakan **LULUS**

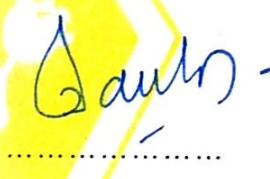
Dosen Pembimbing 1


Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma.

Dosen Pembimbing 2


Pdt. Stefanus Christian Haryono, Ph.D.

Dewan Pengaji:

1. **Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D.** 

2. **Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma.** 

3. **Pdt. Stefanus Christian Haryono, Ph.D.** 

Disahkan oleh:




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D.

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejurnya. Jika dikemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2021



Dina Maria Nainggolan

KATA PENGANTAR

Perjalanan studi program Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi UKDW dan penulisan tesis ini hanya dapat terjadi dalam kasih, kemurahan dan penyertaan Tuhan Yesus Kristus saja. Yang memberikan sukacita dan kebijaksanaan dalam menjalani setiap dinamika yang Tuhan ijinkan mewarnai perjalanan studi ini. Tentunya ada banyak pengalaman serta pembelajaran yang sangat berharga bagi penulis dalam membentuk diri dan pengembangan pengetahuan teologi. Syukur kepada Tuhan, atas segala perkenaan-Nya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang Tuhan kirimkan untuk turut serta menemani perjalanan ini, mendukung dengan penuh kasih dan menopang dalam doa. Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma selaku pembimbing I serta Bapak Pdt. Stefanus Christian Haryono, Ph.D selaku pembimbing II, yang telah membimbing dengan sabar dan penuh kasih serta memberikan banyak motivasi, bimbingan dan dukungan selama penyusunan tesis yang dilewati selama masa pandemi Covid-19 ini.
2. Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja selaku dosen penguji yang telah memberikan catatan kritis dan masukan yang bernalas dalam ujian tesis.
3. Seluruh Dosen Fakultas Teologi UKDW yang telah membekali banyak hal berharga dalam peziarahan studi.
4. Seluruh staf dan karyawan program studi Magister Filsafat Keilahian yang senantiasa siap menolong dengan sukacita terkait keperluan administrasi, literasi, dan informasi yang mendukung proses perkuliahan.
5. Pimpinan gereja HKBP dan LWF (*Lutheran World Federation*) yang telah mempercayakan saya untuk menerima beasiswa selama dua tahun.
6. Ibunda terkasih, St. Basaria Siahaan yang senantiasa mendoakan dan mendukung saya dalam jatuh bangun selama penulisan tesis ini.
7. Saudara-saudariku: Parida Nainggolan, Debby Nainggolan, Lilis Nainggolan dan Muchtar Nainggolan atas doa dan perhatian selama ini.
8. Suami terkasih, Gr. Janto Kusniadi Gultom, S.Th yang bersedia untuk mengizinkan saya untuk melanjutkan studi S-2, mendoakan dan rela terpisah jauh selama 2 tahun ini.

9. Ibu mertua, Op. Zvy Gultom br. Nainggolan; Abang ipar, Ranto E. Aruan dan Kakak Ipar, Tina Nababan untuk doa dan dukungannya selama ini.
10. Seluruh keponakanku: Sheila, Zheifanya, Natali, Nataniel, Yheremia dan Nataline yang ikut mendoakan dan menjadi kebahagian bagi keluarga kami.
11. Rekan-rekan Angkatan 2019 (Pdt. Irene Rajagukguk, Ribka, Rumondang, Pdt. Gunawan, Pdt. Dani Simanjuntak, Pdt. Rim Saragih, Winda, Timotius, Adhika, Andreas, Sarah, Amelia, Pdt. Calvin Benu, Pdt. Yudo, Pdt. Andreas, Santi, Betty, Pdt. Soni)
12. Teman-teman angkatan yang lain (Pdt. Welda, Pdt. Wilda Simanjuntak, Pdt. Douglas Simanjuntak, Pdt. Riana Hutabarat, dr. Susan Sihaloho, Heri Purwanto, Sari Situmorang)
13. Semua pihak yang tidak sempat tertulis namanya di sini yang telah menjadi saudara dan sahabat dalam segala keadaan.

Tuhan Yesus memberkati kita semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang penelitian	1
1.2. Pertanyaan penelitian	9
1.3. Metode penelitian	10
1.4. Sistematika penulisan	11
BAB 2 MEMBANGUN DAMAI MENURUT HENRI J.M. NOUWEN	
2.1. Biografi tokoh	13
2.2. Perdamaian menurut Henri J.M. Nouwen	16
2.2.1. Doa	18
2.2.2. Resistensi	21
2.2.3. Komunitas	26
2.3. Kesimpulan	31
BAB 3 MEMBANGUN DAMAI MENURUT JOHN PAUL LEDERACH	
3.1. Biografi tokoh	34
3.2. Transformasi Konflik	36
3.2.1. Membayangkan Masa Depan	38
3.2.2. Perubahan Sosial Konstruktif	41
3.2.3. Rekonsiliasi	52
3.3. Transformasi Konflik Gereja	59
3.4. Kesimpulan	67

BAB 4 MAKNA NOUWEN DAN LEDERACH BAGI HKBP

4.1. Perjumpaan Nouwen dan Lederach	70
4.1.1. Membangun perdamaian dengan nirkekerasan	70
4.1.2 Transformasi Personal dan Relasional	75
4.1.2.1. Transformasi Diri.....	75
4.1.2.2. Tidak menetapkan hasil	78
4.1.2.3. Sikap terhadap kekuasaan	78
4.1.2.4. Lawan sebagai sesama	80
4.1.2.5. Melatih kesabaran	82
4.1.3 Transformasi Masyarakat	85
4.1.3.1. Sikap politis perdamaian	85
4.1.3.2. Keberpihakan kepada yang lemah	87
4.1.3.3. Pengharapan akan damai Allah.....	88
4.1.3.4. Membangun Dialog	89
4.2. Sumbangsih bagi HKBP	103
4.2.1. Transformasi diri Pemimpin Gereja.....	104
4.2.2. Rekonsiliasi Gereja HKBP.....	113
4.3. Kesimpulan	123
DAFTAR PUSTAKA	131

**BUILDING PEACE ACCORDING TO HENRI J. NOUWEN AND JOHN
PAUL LEDERACH AND ITS RELEVANCE TO HURIA KRISTEN
BATAK PROTESTAN**

Abstract

Conflict is a natural part of human relational life. The church as a community of believers is also a relational association. Therefore, the church as a relational community not immune from internal and external conflict. But unfortunately, in the church community, conflict is often seen as a sin that should not exist. This perspective ultimately affects the way the church resolves conflicts and church reconciliation efforts. The need for a perspective change to build peace during conflict is something that is urgently needed. In this thesis, the author conducts research efforts on the views of Henri Nouwen and John Paul Lederach on efforts to build peace through a non-violent approach to create sustainable peace. This writing aims to find new ideas of peacebuilding based on the dialogue that can bring contributions which contextual to the HKBP church. Through this research, transformation through changes in perspective on conflict can be some ways to resolve protracted conflicts, changes in attitudes and patterns of relations that support peace situations, and the ability to find and develop traditions of faith and culture that support

Keywords: Conflict, HKBP Church, Peace, Transformation, Reconciliation.

MEMBANGUN DAMAI MENURUT HENRI J. NOUWEN DAN JOHN PAUL LEDERACH SERTA RELEVANSINYA BAGI HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN

Abstrak

Konflik adalah bagian alami dari kehidupan relasional manusia. Gereja sebagai perkumpulan umat yang percaya juga adalah perkumpulan relasional. Oleh karena itu gereja sebagai perkumpulan relasional tidak dapat terlepas dari situasi konflik internal maupun eksternal. Namun sayangnya, dalam komunitas gerejawi konflik acapkali dipandang sebagai dosa yang semestinya tidak boleh ada. Cara pandang ini yang pada akhirnya mempengaruhi cara gereja untuk menyelesaikan konflik dan upaya rekonsiliasi gereja. Perlunya perubahan cara pandang dalam upaya membangun damai di tengah-tengah konflik menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan. Dalam tesis ini, penulis melakukan upaya penelitian terhadap pandangan Henri Nouwen dan John Paul Lederach tentang upaya membangun damai melalui pendekatan nirkekerasan dalam rangka menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Penulisan ini bertujuan untuk menemukan gagasan baru dalam upaya membangun damai berdasarkan dialog kedua tokoh yang dapat memberikan sumbangsih yang relevan dan kontekstual bagi gereja HKBP. Melalui penelitian ini diharapkan suatu transformasi melalui perubahan cara pandang terhadap konflik, cara menyelesaikan konflik yang berlarut-larut, perubahan sikap dan pola relasi yang mendukung situasi damai dan kemampuan untuk menemukan dan mengembangkan tradisi iman maupun budaya yang mendukung upaya membangun damai secara berkelanjutan.

Kata-kata kunci: Konflik, Gereja HKBP, Perdamaian, Transformasi, Rekonsiliasi.

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan Umum

BIMK	: Bahasa Indonesia Masa Kini
Dandim	: Komandan Distrik Militer
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DKI	: Daerah Khusus Ibukota
GKPI	: Gereja Kristen Protestan Indonesia
HKBP	: Huria Kristen Protestan Indonesia
Irjen Pol.	: Inspektur Jenderal Polisi
Kajari	: Kepala Kejaksaan Negeri
KamTibMas	: Keamanan dan Ketertiban Masyarakat
Kapolda	: Kepala Kepolisian Daerah
KUHP	: Kitab Undang-undang Hukum Pidana
Polres	: Kepolisian Resort
Sumut	: Sumatera Utara
TB-LAI	: Terjemahan Baru-Lembaga Alkitab Indonesia

Singkatan Alkitab

1 Sam.	: 1 Samuel
Mzm.	: Mazmur
Yes.	: Yesaya
Mat.	: Matius
Rom.	: Roma
1 Tim.	: 1 Timotius
2 Tim.	: 2 Timotius
1 Ptr.	: 1 Petrus

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Konflik adalah bagian dari dinamika kehidupan manusia. Tanpa konflik, kehidupan manusia bagaikan suatu topografi yang datar dan tidak alamiah. Konflik hadir dalam berbagai kedalaman, namun secara umum terjadi akibat benturan komunikasi baik yang dikomunikasikan maupun tidak dikomunikasikan. Benturan dapat berupa perbedaan, kepentingan, tujuan, kebutuhan dan harapan. Meskipun konflik adalah bagian alami dalam kehidupan namun jika tidak ditangani dengan benar akan berpeluang menjadi bencana.

Dalam aksara/tulisan Cina, krisis atau konflik terdiri atas dua kata *Wei* bahaya dan *Ji*: peluang (危機: *Wei Ji*). Hal ini mengindikasikan bahwa konflik memiliki dua dimensi yakni bahaya dan peluang. Konflik sebagai bahaya tentu sudah terlalu umum untuk dipahami dan dirasakan oleh mereka yang menghadapinya. Namun konflik sebagai kesempatan jarang disadari atau dipahami oleh kebanyakan orang. Konflik dapat digambarkan seperti ‘api’. Itu dapat digunakan untuk membantu manusia namun jika tidak dikendalikan ‘api’ dapat merusak kehidupan. Demikian pula dengan konflik yang terjadi dalam hubungan relasional antar manusia, kelompok, bangsa dan negara. Baik buruknya konflik ditentukan oleh cara manusia bersikap dan menangani konflik itu. Sebagai bagian alami dari kehidupan manusia, konflik selalu berhubungan dengan relasi intrapersonal maupun interpersonal. Tanpa memahami pola relasi, maka penyelesaian konflik akan sulit dicapai. Adapun pola relasi yang dimaksud antara lain: pola komunikasi, kesalingterhubungan, kebutuhan, status, struktur masyarakat dan budaya.

Gereja adalah kumpulan manusia yang berelasi dan saling terhubung satu sama lain. Gereja sebagai komunitas relasional tentu saja tidak dapat terlepas dari konflik. Dengan kata lain, gereja sebagai komunitas tidak ‘kebal’ terhadap konflik bahkan akan selalu menghadapi konflik internal maupun eksternal. Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) sebagai gereja yang jemaatnya mayoritas masyarakat suku Batak Toba, dalam sejarahnya banyak menghadapi konflik internal maupun eksternal. B.A. Simanjuntak mengatakan bahwa dalam sub etnis Batak Toba konflik besar lebih sering terjadi dibandingkan dengan sub etnis Batak lainnya seperti Angkola, Mandailing, Simalungun, Karo dan Pakpak. Meskipun dalam sub etnis Batak lainnya ini juga ada,

namun intensitasnya tidak setinggi seperti yang terjadi di kalangan sub etnis Batak Toba.¹ Sejauh pengamatan penulis, konflik internal di gereja sub etnis Batak lainnya tidak pernah terdengar dalam media sosial ataupun berita online, berbeda halnya dengan gereja HKBP yang lebih sering terdengar mengalami konflik internal.

Dalam sejarahnya, konflik HKBP telah dimulai sejak tahun 1917 dengan berdirinya organisasi sosial politik bukan gereja yang dinamakan Hatopan Kristen Batak (HKB). Konflik ini lahir dari tuntutan kaum pribumi untuk meminta otonomi bagi gereja Batak dan pengelolaan gereja agar tidak sepenuhnya dikuasai oleh orang Jerman.² Tuntutan tidak diterima, organisasi HKB dicurigai dan akhirnya membangun gereja sendiri dan dinamai Huria Kristen Indonesia (HKI) yang berpusat di Pematangsiantar. Setelah kemandirian HKBP tahun 1940, konflik internal mulai terjadi dimulai dari perpecahan organisasi gereja pada tahun 1964 yang melahirkan organisasi gereja baru yaitu Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI), dalam organisasi pendidikan pada tahun 1989 yaitu perebutan kekuasaan di dalam pengelolaan lembaga pendidikan sebagai lanjutan dari perebutan kepemimpinan di dalam gereja HKBP.³

Disamping konflik di tingkat sinodal, konflik juga terjadi di tengah-tengah jemaat lokal. Sebelum berkembangnya teknologi infomasi dan media sosial, konflik yang terjadi di gereja lain (antar daerah maupun provinsi) tidak banyak diketahui. Namun seiring perkembangan teknologi informasi dan media sosial, konflik yang terjadi di tengah-tengah gereja dapat dengan mudah diketahui dan tersebar melalui aplikasi *Facebook*, *Whatsapp* maupun portal berita online lainnya. Dari sejumlah konflik yang pernah terjadi di gereja HKBP, sebagai bahan penelitian dalam tesis ini, penulis memaparkan dua peristiwa konflik yang sempat ‘viral’ di media sosial. Pemaparan narasi konflik ini bertujuan untuk memperlihatkan awal (akar) permasalahan dan bagaimana proses mediasi dan sikap gereja dalam upaya menyelesaikan konflik yang terjadi di tubuhnya.

Dua gereja HKBP yang dimaksud bertempat di lokasi yang berbeda yakni HKBP Kayu Tinggi - Jakarta dan Kota Pinang - Sumatera Utara. Dalam narasi ini, penulis akan menulis nama pihak-pihak yang berkonflik dengan inisial, sedangkan nama tokoh atau pimpinan gereja dan pemerintah yang menjadi mediator akan ditulis secara langsung. Narasi dituliskan tanpa ada maksud untuk menghakimi pihak-pihak yang berkonflik, mediator maupun proses mediasi yang telah berlangsung. Namun menjadi bahan studi dan penelitian dalam rangka menemukan upaya-upaya membangun perdamaian di gereja HKBP pada masa yang akan datang.

¹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba: bagian sejarah Batak* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), 11.

² Simanjuntak, *Konflik status dan kekuasaan*, 4.

³ Simanjuntak, *Konflik status dan kekuasaan*, 6.

Konflik yang pertama ialah konflik gereja HKBP Kayu Tinggi Jakarta yang terjadi pada tahun 2019. Peristiwa ini diketahui oleh publik sejak beredarnya video yang diposting oleh berbagai akun media sosial di *Facebook* dan *Whatsapp*. Video itu memperlihatkan suatu kondisi ibadah Minggu yang pada awalnya berjalan seperti biasa, namun tiba-tiba terjadi kekisruhan ketika salah seorang pria RN berjalan dengan cepat mendekati mimbar. Disusul oleh pendeta HS dari arah berlawanan menuju mimbar. Selanjutnya RN dan HS berebut mimbar dan saling sikut di tengah-tengah pelantunan kidung pujian.

Kejadian itu sotak mengagetkan sebagian besar jemaat; terlihat beberapa jemaat mencoba untuk melerai, ada pula yang memperkeruh suasana dan tidak sedikit pula yang merekam kejadian tersebut. Melalui beberapa video dan foto yang tersebar di media online memperlihatkan tindakan kekerasan dan pengoyakan jubah HS oleh RN. Tindakan ini kemudian menjadi dasar laporan pengaduan HS ke Polres Jakarta Timur, yakni dugaan penggeroyokan dan penganiayaan sesuai dengan pasal 170 dan Pasal 353 KUHP.⁴

Namun yang menjadi pertanyaan adalah, apa sebenarnya sumber konflik? Menurut salah seorang pendeta RH⁵ yang saya wawancarai via telepon mengatakan bahwa konflik sebenarnya telah berlangsung lama. Hal ini dimulai dari ‘ketidaksukaan’ beberapa penatua terhadap sikap maupun gaya kepemimpinan pendeta HS. Kondisi ini melahirkan 2 kubu yakni kubu yang mendukung dan kubu yang menentang keberadaan pendeta HS.

Ketidakpercayaan kepada pendeta HS semakin mencuat ketika dalam rapat verifikasi keuangan yang dilakukan oleh pimpinan distrik, Praeses Midian Sirait dan staff kantor distrik ditemukan selisih keuangan, yang menyebabkan kredibilitas bendahara dan pendeta HS dipertanyakan. Hal ini ditangkap oleh kubu yang *kontra* pendeta HS dengan membuat spanduk yang mengatakan bahwa HS ‘*menilep*’ uang gereja dan pembangunan. Ada pula narasi yang mengatakan bahwa pendeta HS ‘otoriter’ dengan memecat penatua yang *kontra* dan mengangkat calon penatua yang mendukungnya. Sedangkan di kubu yang mendukung pendeta HS mengatakan bahwa HS adalah pendeta yang baik, tidak otoriter dan tidak benar melakukan korupsi.⁶

⁴ Tribun Medan, “Akhirnya Kericuhan di HKBP Kayu Tinggi Antara Pendeta dengan Jemaat Berujung Pelaporan ke Polisi,” accessed March 25, 2021, <https://medan.tribunnews.com/2019/07/02/akhirnya-kericuhan-di-hkbp-kayu-tinggi-antara-pendeta-dengan-jemaat-berujung-pelaporan-ke-polisi>.

⁵ Pendeta RH adalah Pendeta HKBP yang pernah melayani di kantor HKBP distrik VIII DKI Jakarta dan sekarang masih melayani di salah satu gereja HKBP di Jakarta. Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Maret 2021 pkl.10.45 WIB via *Whatsapp Voice*.

⁶ TobaTLabs, “Jemaat HKBP Kayu Tinggi Protes, Pendeta Haposan Dipaksa Turun, Mimbar Pecah,” Tobatabo.com, accessed March 25, 2021, <https://www.tobatabo.com/3910+jemaat-hkbp-kayu-tinggi-protes-pendeta-haposan-dipaksa-turun-mimbar-pecah.htm>.

Berdasarkan informasi dari pendeta RS⁷, seorang pendeta yang melayani di kantor HKBP Distrik VIII DKI Jakarta, ia mengatakan bahwa pada awalnya Praeses terkesan melakukan ‘pembiaran’. Menurutnya, ‘pembiaran’ ini terjadi karena pendeta HS adalah orang yang ‘vokal’ dan kritis terhadap kebijakan Praeses. Praeses akhirnya hadir dalam penyelesaian konflik karena konflik telah sampai kepada pihak kepolisian. Berdasarkan portal berita online dikabarkan bahwa kesepakatan ‘damai’ terjadi dan dimediasi oleh jajaran pimpinan HKBP yang dipimpin oleh Pdt. Midian K.H. Sirait sebagai Praeses Distrik VII Jakarta dan dihadiri oleh pihak Kepolisian Sektor Cakung, Kelurahan Cakung, KamTibMas Kayu Tinggi, Tim Paguyuban Hukum Distrik, Badan Audit Tim Penyelesaian Masalah dan staf distrik.⁸

Dalam kesepakatan itu Pdt. Midian Sirait meminta agar kedua belah pihak mengupayakan perdamaian bersama dan tidak memperkeruh suasana, tidak mengorbankan jemaat karena urusan yang lain-lain sehingga peribadahan dapat berjalan dengan baik. Dalam kesepakatan itu, semua pihak harus menarik seluruh laporan sebagai implementasi perdamaian.⁹ Lebih lanjut pasca penandatangan kesepakatan, pendeta HS tidak lagi diperkenankan oleh Praeses untuk melayani ibadah minggu, pelayanan kategorial dan administrasi lainnya. Dengan kata lain, pendeta HS mendapat sanksi pemberhentian pelayanan sementara dan menginstruksikan pendeta-pendeta yang melayani di distrik untuk mengambil alih pelayanan di HKBP Kayu Tinggi. Pasca pemberhentian pelayanan sementara pendeta HS akhirnya dimutasi dan digantikan dengan pendeta RP. Menurut pengakuan RS, “meskipun pendeta HS telah dimutasi namun sebenarnya konflik belum selesai, kelompok yang *pro* dan kelompok yang *kontra* pendeta HS masih memiliki konflik laten dan masih membangun narasi konflik hingga saat ini. Pendeta RP dalam bincang-bincangnya bersama pendeta RS mengatakan bahwa RP mengambil sikap untuk tidak berfokus pada konflik dan mengalihkan konflik dengan program pembangunan gereja”.

Konflik kedua, terjadi pada bulan Agustus 2020 di HKBP Kota Pinang. Konflik sebenarnya telah berlangsung lama (kurang lebih 8 tahun), dan kemudian mencuatnya ke *publik* setelah narasi konflik beredar di media sosial dan portal berita online. Surat kabar online *Sinar Indonesia Baru* mengabarkan bahwa terjadi penganiayaan dan penghinaan terhadap seorang pendeta berinisial TH. Penganiayaan berawal dari penolakan seorang bendahara gereja dan kelompoknya terhadap kehadiran pendeta untuk melayani disana. Akibat dari kasus penganiayaan

⁷ Pendeta RS adalah seorang pendeta HKBP yang melayani di kantor HKBP distrik VIII DKI-Jakarta hingga saat ini. Pada saat pendeta HS *di-scorsing*, pendeta RS dan rekannya atas instruksi Praeses membantu pelayanan di HKBP Kayu Tinggi hingga perpindahan pendeta HS dari gereja HKBP Kayu Tinggi. Wawancara dilakukan apda tanggal 26 Maret 2021, pkl. 14.00 WIB via *Whatsapp Voice*.

⁸ “Begini Kesepakatan Bersama Pasca Kisruh Di HKBP Kayu Tinggi - Projustisia News,” accessed March 25, 2021, <https://projustisianews.id/kesepakatan-bersama-pasca-kisruh-di-hkbp-kayu-tinggi/>.

⁹ “Begini Kesepakatan Bersama Pasca Kisruh Di HKBP Kayu Tinggi - Projustisia News.”

ini, pendeta TH akhirnya melaporkan kejadian ini kepada pihak kepolisian Polres Labuhan Batu.¹⁰ Kronologis kejadian konflik sebenarnya tidak secara jelas diberitakan oleh media sosial, portal berita online maupun akun-akun *Facebook* yang memposting berita penganiayaan maupun mediasi yang akhirnya dilakukan di Polres Labuhan Batu.

Melalui wawancara dengan pendeta AN¹¹ yang ikut terlibat dalam proses mediasi HKBP Kota Pinang mengatakan bahwa: Konflik yang terjadi sebenarnya adalah konflik laten yang telah terjadi sebelum pendeta TH melayani di Kota Pinang. Pada awalnya pendeta TH ingin menyatukan jemaat yang telah terbagi dua yakni jemaat sementara (*parlapelapean*) dan jemaat resort (*pargodungan*). Konflik kedua kelompok jemaat ini ditengarai oleh kelompok yang tadinya *pro* dan *kontra* terhadap pendeta BB.

Pendeta BB ini adalah pendeta yang melayani di HKBP Kota Pinang sebelum pendeta TH. Pendeta AN mengatakan bahwa akar dari konflik ini sebenarnya tidak jelas lagi kelihatan, sejauh yang ia dengar dari jemaat HKBP Kota Pinang. Ia mendapati bahwa konflik terjadi akibat sikap Pendeta BB yang menjatuhkan hukum siasat gereja kepada seorang jemaat dan memecat beberapa penatua jemaat yang tidak ‘kooperatif’. Akhirnya kelompok yang sakit hati kepada pendeta BB memisahkan diri dan menyebut diri mereka jemaat HKBP *parlapelapean*. Ibadah di jemaat ini dilayani oleh penatua yang telah dipecat oleh pendeta BB. Berjalannya waktu, kelompok yang memisahkan diri ini mencari dukungan melalui ‘*parmargaon*’ (kelompok marga). Kedua kelompok saling berselisih dan membangun narasi permusuhan dan fitnah antar kelompok.

Pada awal pelayanan pendeta TH di Kota Pinang sebenarnya ia tidak berfokus dan melayani jemaat *parlapelapean* ini. Seiring berjalannya waktu, pendeta TH akhirnya melakukan pendekatan kepada jemaat *parlapelapean* dan melayani ibadah disana. Hal ini diketahui oleh penatuan dan jemaat resort, sehingga menimbulkan sikap curiga dan berujung pengusiran pendeta TH dari rumah dinas. Dalam proses pengusiran ini, Pendeta TH dipaksa keluar dan ditendang oleh seorang perempuan yakni istri penatua GS.

Namun ternyata pasca penganiayaan, pendeta TH tidak langsung melaporkan kejadian itu kepada pihak kepolisian. Pelaporan itu terjadi akibat ‘kekesalan’ pendeta TH terhadap tindakan penangkapan salah seorang jemaat *parlapelapean* dengan tuduhan tindak penganiayaan kepada seorang pemuda, anak dari penatua GS dari gereja resort. Bergulirnya konflik melalui tindakan saling lapor ini ternyata berdampak luas hingga melibatkan Kapolda Sumut Irjen Pol. Martuani

¹⁰ Efran Simanjuntak, “Aniaya Pendeta HKBP Resort Kotapinang, 5 Orang Ditangkap Polisi,” *Sinar Indonesia Baru*, September 7, 2020, <https://www.hariansib.com/>.

¹¹ Pendeta AN, adalah pendeta fungsional yang melayani di HKBP Kota Pinang pada saat konflik hingga saat ini. Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Maret 2021, pkl.09.41 WIB, via *Whatsapp Voice*.

Sormin, Bupati Labuhan Batu dan Ketua DPRD Labuhan Batu Selatan. Keikutsertaan para pemimpin ini adalah buah pencarian dukungan kedua belah pihak yang berkonflik, agar terbebas dari konsekuensi hukum. Dengan kata lain, upaya perdamaian tidak didorong oleh keinginan kedua belah pihak namun terjadi akibat instruksi Kapolda melalui Kapolsek Labuhan Batu. Beberapa kesepakatan yang dicapai dalam upaya ini antara lain: ibadah minggu harus berjalan seperti biasa dan akan dilakukan dua kali, jadwal ibadah diatur oleh pendeta AN, kedua kelompok tidak boleh saling fitnah dan jika konflik terulang kembali maka pihak kepolisian akan bertindak tegas.

Pasca penandatanganan kesepakatan Kapolda Sumut, Bupati Labuhan Batu, Kapolres Labuhan Batu, Kajari Labuhan Batu Selatan, Dandim Labuhan Batu dan Ketua DPRD Labuhan Batu Selatan bersama pimpinan sinode HKBP yang diwakili oleh Sekjen HKBP Pdt. David Sibuea dan Praeses Distrik Labuhan Batu melakukan kunjungan dan ibadah bersama jemaat HKBP Kota Pinang dalam rangka menjalin persatuan dan kesatuan jemaat yang telah lama mengalami konflik laten. Di sisi lain, pasca penandatanganan dan ibadah bersama, penatua GS menjalani masa *scorsing* (tidak boleh melayani dalam pelayanan gereja) selama tiga bulan. Setelah lewat tiga bulan *scorsing*, akhirnya penatua GS tidak mau lagi melayani dan beribadah selama pendeta TH masih melayani gereja. Hal ini juga diikuti oleh kelompok yang mendukung penatua GS. Dalam pembicaraan dengan pendeta AN, pihak penatua GS pernah berkata “lihatlah nanti kalau pendeta TH sudah pindah!”.

Dua kasus di atas adalah sebagian kecil dari beberapa kasus konflik gereja HKBP tersebar melalui media sosial dan portal berita online. Dari dua kasus di atas, penulis melihat pola relasi dan upaya penyelesaian konflik yang hampir sama. Diantaranya, sikap terhadap konflik, model kepemimpinan yang otoriter, relasi yang tidak harmonis, kecurigaan, ketidakpercayaan, dan intervensi kepolisian dalam proses mediasi. Mencuatnya konflik akibat konflik laten yang menunggu moment untuk pecah, dan proses ‘pembiaran’ konflik yang tidak segera ditangani oleh Praeses dan Pimpinan Pusat (Ephorus dan jajarannya).

Respon dari pimpinan Distrik dan Pusat datang setelah konflik ditangani oleh pihak yang berwajib. Asumsi penulis, pimpinan gereja tidak memahami proses mediasi maupun rekonsiliasi yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam tubuh gereja. Ketidakpahaman dan pembiaran terhadap konflik memberi ruang yang besar bagi pihak kepolisian untuk mengintervensi proses mediasi.

Mediasi secara umum dipahami sebagai suatu proses penyelesaian konflik/sengketa dengan perantaraan pihak ketiga yakni pihak yang memberikan masukan-masukan kepada pihak untuk menyelesaikan konflik/sengketa mereka. Dalam proses mediasi, tidak terdapat kewajiban

dari masing-masing pihak untuk menaati apa yang disarankan oleh mediator dan meminta banding di dalam dan di luar pengadilan. Metode penyelesaian sengketa/konflik perdata di luar peradilan yang umumnya melibatkan satu atau lebih orang pihak ketiga yang netral yang disetujui oleh para pihak yang bersengketa.¹² Berdasarkan terminologi ini, dapat dikatakan bahwa proses penyelesaian masalah yang dilakukan oleh pihak kepolisian dalam dua kasus konflik gereja di atas tidak mencerminkan mediasi bahkan menyamarkan proses mediasi yang sesungguhnya. Dengan kata lain, model penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pihak kepolisian lebih kepada model penyelesaian secara arbitrasi.

Model penyelesaian konflik/sengketa secara arbitrasi pada umumnya didasarkan pada perjanjian atau klausul arbitrase yang dibuat tertulis oleh para pihak baik sebelum atau sesudah sengketa/konflik terjadi.¹³ Model ini termasuk salah satu model resolusi konflik dalam studi perdamaian, dimana model resolusi konflik memandang konflik sebagai sesuatu yang berbahaya, tidak normal, atau penyakit. Berdasarkan cara pandang itu, maka fokus resolusi konflik ialah upaya pemecahan masalah (pen: yang tampak di permukaan).¹⁴ Upaya resolusi konflik tidak melihat dan mengatasi sumber-sumber konflik, itulah sebabnya model ini tidak dapat menciptakan iklim yang harmonis dan pemulihan relasi sosial yang telah terkoyak.

Lalu model seperti apa yang dapat dilakukan oleh gereja untuk menyelesaikan perkara/konflik yang terjadi di tubuhnya? Model yang tidak hanya menyelesaikan persoalan yang terlihat namun juga mencegah konflik kekerasan terjadi. Model yang dapat menyelesaikan konflik hingga ke akar-akarnya sehingga terjadi perdamaian yang berkelanjutan. Hugh F. Halverstadt mengatakan pengelolaan konflik adalah bagian dari upaya gereja untuk bertahan di zaman ini. Tanpa pengelolaan konflik maka siklus yang buruk akan selalu terjadi menghancurkan jemaat yang sudah keropos akibat konflik laten, menimbulkan rasa tidak percaya, sinis, ketidakpedulian dari pihak-pihak yang kalah. Siklus ini tentunya tidak hanya merusak hubungan antara pihak-pihak yang terlibat namun juga komunitas-komunitas yang lebih luas di sekitarnya.¹⁵

Menurut penulis upaya resolusi konflik tidak cukup untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Dibutuhkan upaya transformasi konflik untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan melalui pemulihan relasi sosial. Transformasi Konflik memandang konflik sebagai

¹² Jimmy Joses Sembiring, *Cara Menyelesaikan Sengketa Di Luar Pengadilan: Negosiasi, Mediasi, Konsiliasi & Arbitrase* (Jakarta: Visimedia, 2011), 27-28.

¹³ Zulkarnaen Hamka, "Mediasi-Arbitrase Dan Arbitrasi-Mediasi Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa Dagang Internasional" (Skripsi, Makassar, Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar, 2014), <https://core.ac.uk/download/pdf/77621377.pdf>, 29.

¹⁴ Nieke, "Manajemen Dan Resolusi Konflik Dalam Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan XII/02* (2011), 58.

¹⁵ Band. Hugh F. Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja*, trans. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 11-13.

sesuatu hal yang normal, sehat, dan membantu terciptanya perubahan yang membangun. Dimana fokus Transformasi konflik ada pada pengakuan (*recognition*), pemberdayaan (*empowering*), keterikatan yang saling membutuhkan (*interdependensi*) dan sikap anti-kekerasan (*non-violence*) yang berkesinambungan dan bersifat partisipatif.¹⁶

Meskipun model ini sering dipandang tidak efektif dan lemah karena membutuhkan waktu yang panjang dalam proses mediasi maupun rekonsiliasinya. Model ini juga tidak menekankan pada hasil yang terukur sebab mediator tidak memiliki kuasa untuk memaksa atau memutuskan kesepakatan. Sebaliknya mendorong pihak-pihak yang berkonflik untuk terbuka, kooperatif dalam pembuatan dan pelaksanaan keputusan bersama serta membangun kepercayaan publik. Proses ini sering kali digambarkan sebagai proses yang sirkular dan terarah kepada masa depan.¹⁷ Meskipun demikian pendekatan transformasi konflik diyakini memiliki kekuatan untuk membangun perdamaian yang berkelanjutan menuju perubahan dan pemulihian relasi sosial.

Kekuatan transformasi konflik dalam membangun perdamaian yang berkelanjutan diyakini karena pendekatan ini menggabungkan berbagai dimensi kehidupan manusia seperti nilai-nilai kemanusiaan, agama dan budaya. Seperti juga yang dikatakan oleh Abd. Aziz Faiz:

“membangun transformasi konflik keagamaan dengan basis kebudayaan yang telah ada dan dimiliki oleh masyarakat memungkinkan perdamaian yang lebih tahan lama. Ada beberapa alasan utama yang ia kemukakan diantaranya: masyarakat hidup dalam kesadaran kebudayaannya sendiri. Kedua, budaya yang ada dalam masyarakat adalah proses panjang dari keseluruhan kehidupan masyarakat. Ketiga, setiap budaya memiliki kearifan lokalnya sendiri dan memiliki sistem untuk membangun dialog, negosiasi, dan strategi pada budaya dan atau etnis lainnya.”¹⁸

Demikian pula dengan agama yang diyakini memiliki nilai-nilai keluhuran, kebaikan, kedamaian, keadilan yang terimplementasi dalam tradisi, liturgi, penyataan iman, Kitab Suci sebagai dasar-dasar kehidupan pemeluknya. Dengan kata lain, transformasi konflik tidak hanya soal teknik-teknik maupun metode-metode penyelesaian secara pragmatis namun suatu tindakan kreatif manusia untuk menciptakan perubahan sosial melalui berbagai dimensi kehidupan manusia yang mendorong terciptanya perdamaian yang berkelanjutan.

¹⁶ Dr. Margaretha Hanita, “Transformasi Konflik Sebagai Penyelesaian Konflik Tanpa Kekerasan,” [https://id.scribd.com.,](https://id.scribd.com/)

¹⁷ Transformasi konflik bukanlah suatu proses linear namun sirkular, itu sehingga selalu berada dalam ambiguitas yang dinamis. Lih. Norbert Ropers, “Systemic Conflict Transformation: Reflections on the Conflict and Peace Process in Sri Lanka,” in *A Systemic Approach to Conflict Transformation: Exploring Strengths and Weaknesses*, ed. Daniela Körppen, Berghof Handbook Dialogue Series 6 (Berlin: Berghof Forschungszentrum für Konstruktive Konfliktbearbeitung, 2008), 15.

¹⁸ Abd. Aziz Faiz, “Transformasi Konflik Bernuansa Agama Dan Strategi Reformatif Pada Pembangunan Budaya Damai Di Indonesia,” *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* Vol.14, No.2 (July 2020): 179–96.

1.2. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis melihat adanya siklus pengelolaan dan penyelesaian konflik yang buruk, hal ini terlihat dari keinginan pihak-pihak yang berkonflik untuk balas dendam, tingginya potensi konflik berulang dan tingkat kecurigaan kepada pihak yang dianggap netral. Mediasi yang dilakukan oleh pihak kepolisian menurut penulis tidak menciptakan perubahan sosial yang konstruktif dan sangat koersif; memaksakan proses mediasi dengan kuasa yang dimiliki, perumusan keputusan dari atas, pemaksaan atas pelaksanaan keputusan sehingga pihak-pihak yang berkonflik dengan terpaksa melaksanakannya karena ancaman hukum.

Gagalnya metode penyelesaian konflik melalui mediasi pihak kepolisian untuk menciptakan perubahan sosial, memberi kesadaran bahwa gereja membutuhkan model penyelesaian konflik yang baru, yakni model penyelesaian konflik yang merangkul nilai-nilai kemanusiaan, budaya dan agama serta menemukan gagasan baru bagi gereja HKBP untuk melihat kembali nilai-nilai lokal maupun tradisi iman yang telah ada dan dimilikinya serta dapat dikembangkan untuk menciptakan relasi sosial yang lebih harmonis.

Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menggali konsep perdamaian yang ditawarkan oleh Henri J.M. Nouwen dan John Paul Lederach. Henri Nouwen dipilih karena penulis menduga bahwa konsep membangun damai yang ditawarkan olehnya dalam buku ‘*Peacework*’ dapat memberi gagasan baru dalam upaya membangun damai di HKBP. Menurut penulis refleksi-refleksi teologis Nouwen begitu mendalam dan sangat membuka mata batin para pembacanya. Inilah yang menjadi kekuatan Nouwen dalam upaya membangun damai, yakni kemampuannya untuk menyentuh hati manusia yang terdalam.

Pemilihan John Paul Lederach dalam penelitian ini, karena penulis berasumsi bahwa teori Transformasi Konflik yang diusungnya dapat memberi gagasan baru bagi HKBP dalam upaya persiapan, pencegahan, pengelolaan dan penyelesaian konflik. Lederach sebagai seorang aktivis perdamaian Internasional telah malang melintang dalam upaya penyelesaian konflik di berbagai negara. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan alasan pemilihan tokoh. Maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana makna membangun damai menurut Henri J.M. Nouwen dan J.P. Lederach dapat memberi gagasan baru bagi gereja HKBP?

- Hal-hal apa saja yang dimiliki oleh gereja HKBP yang sejalan dengan gagasan perdamaian Nouwen dan Lederach untuk dapat dikembangkan di gereja HKBP?

1.3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi tokoh. Terdapat berbagai jenis penelitian dalam studi tokoh diantaranya penelitian riwayat hidup tokoh (*individual life history*) dan penelitian terhadap kelompok studi yang dikemukakan oleh tokoh (*topical approach*).¹⁹ Penulis dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian akan menggunakan metode ini untuk mengungkapkan pemikiran dan pandangannya terhadap tema tertentu.²⁰ Dalam studi ini, penulis akan meneliti gagasan dan pemikiran dua orang tokoh yakni Henri J.M. Nouwen dan John Paul Lederach.

Kedua tokoh masing-masing memiliki pandangan dan gagasan tersendiri dalam upaya membangun damai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pemikiran dan gagasan kedua tokoh akan dibahas secara seimbang. Dimana gagasan Henri Nouwen akan diuraikan dalam bab 2, sedangkan gagasan John Paul Lederach akan diuraikan dalam bab 3. Sumber utama yang dipakai penulis dalam upaya mengungkapkan gagasan membangun damai Henri Nouwen disarikan dari karyanya yang berjudul ‘*Peacework*’, sedangkan gagasan membangun damai J.P. Lederach dikembangkan melalui pembacaan karyanya ‘*Conflict Transformation*’. Masing-masing gagasan dari sumber buku rujukan ini kemudian akan dikembangkan melalui pembacaan karya-karya tulis masing-masing tokoh yang berhubungan dengan unsur perdamaian yang ditemukan dalam buku rujukan. Selanjutnya, penulis juga akan menghadirkan pemikiran-pemikiran penulis lain yang telah terlebih dahulu membahas pemikiran kedua tokoh. Hadirnya pemikiran dari penulis lain yang membahas tokoh selain menegaskan pemikiran tokoh juga mencoba untuk melihat kritik konstruktif terhadap pemikiran tokoh.

Hasil dari pemaparan pemikiran tokoh selanjutnya akan dipertemukan melalui unsur-unsur yang ditemukan dalam bab 2 dan bab 3. Unsur-unsur perdamaian dari kedua tokoh lebih lanjut dicari sintesanya untuk didialogkan. Hasil dari dialog kedua tokoh ini selanjutnya akan

¹⁹ Bandingkan Arief Furchan and Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005); dan Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

²⁰ Studi tokoh dengan pendekatan tematis (*Topical Approach*) yakni upaya penelitian dengan mengikuti pemakaian bahasa tokoh mengenai pokok masalah dan perihal yang menyekitarinya sehingga dapat membedakan antara pemikiran sang tokoh dari pemikiran tokoh lain. Lihat, Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 109-110.

dipertemukan dengan konteks penelitian (konflik gereja di HKBP). Dari pertemuan ini, penulis akan melihat apakah dialog ini dapat direlevansikan dengan konflik gereja di HKBP? Apa yang dapat dikembangkan melalui perjumpaan dialog dengan konteks? Dengan kata lain, metode penelitian ini akan dilakukan dengan cara deskriptif-analitis-reflektif.²¹

Adapun judul tesis ini adalah:

**MEMBANGUN DAMAI MENURUT HENRI J. NOUWEN DAN JOHN PAUL
LEDERACH SERTA RELEVANSINYA BAGI HURIA KRISTEN BATAK
PROTESTAN**

Melalui judul ini menjadi jelas bahwa ruang lingkup penelitian ini berfokus pada penemuan gagasan pemikiran kedua tokoh dan sintesanya, serta bagaimana gagasan baru bagi penulis untuk membaca kembali konflik gereja di HKBP. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan tidak hanya berguna dalam menjawab konflik yang terjadi di gereja HKBP, namun dapat menjadi bahan studi akademis maupun sumbangsih bagi gereja-gereja di Indonesia yang mengalami konflik internal maupun eksternal.

1.4. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bagian pendahuluan, penulis akan memaparkan latar belakang penelitian, latar belakang pemilihan tokoh, pertanyaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: MEMBANGUN DAMAI MENURUT HENRI J.M. NOUWEN.

Pada bab, penulis akan mendeskripsikan biografi dan gagasan Henri Nouwen terkait upaya membangun damai dengan menggunakan bahasa tokoh. Lebih lanjut gagasan ini akan dilihat dan dibaca kembali melalui penelitian dan pemikiran para penulis lain yang telah terlebih dahulu membahas pemikiran Henri Nouwen.

BAB 3: MEMBANGUN DAMAI MENURUT JOHN PAUL LEDERACH

Seperti bab 2, bagian ini akan berisi pemaparan biografi dan gagasan John Paul Lederach terkait membangun damai. Gagasan Lederach juga akan dideskripsikan dengan menggunakan

²¹ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 64-65.

bahasa tokoh. Lebih lanjut gagasan ini akan dibaca kembali melalui penelitian dan pemikiran penulis lain terkait teori John Paul Lederach.

BAB 4: MAKNA DAMAI NOUWEN DAN LEDERACH BAGI HKBP.

Bab ini berisi dialog tema perdamaian berdasarkan unsur-unsur yang ditemukan dalam pemikiran Henri J.M. Nouwen dan John Paul Lederach dalam upaya untuk membangun damai secara teoritis dan spiritualitas. *Kedua*, merelevansikan sumbangsih dialog pemikiran kedua tokoh bagi konflik di gereja HKBP.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan penutup dari tesis ini yang berisi kesimpulan dan saran dari apa yang dijabarkan pada dalam bab-bab sebelumnya.

BAB 5

PENUTUP

Penelitian terhadap gagasan membangun damai menurut Henri J.M. Nouwen dan John Paul Lederach memberi perspektif baru bagi penulis dalam membaca dan memahami konflik yang terjadi di gereja HKBP. Penulis setuju dengan Henri Nouwen dan J.P. Lederach terkait upaya membangun perdamaian yang dilakukan melalui pendekatan nirkekerasan, yakni suatu gerak yang mengedepankan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, dan damai yang bersumber dari Allah. Pendekatan yang berfokus pada pemulihan relasi manusia, membongkar akar kekerasan manusia dan sikap kritis terhadap struktur masyarakat yang menindas. Pendekatan nirkekerasan seperti ini selalu menggerakkan manusia untuk dapat bertransformasi diri dalam kehidupan berelasi dan bermasyarakat.

Penulis juga menyetujui bahwa upaya membangun damai harus sampai kepada rekonsiliasi yang sesungguhnya yakni rekonsiliasi sebagai karya Allah dalam sejarah kehidupan manusia. Namun dalam upaya membangun damai di HKBP, pandangan Henri Nouwen dan J.P. Lederach perlu dikontekstualisasikan sesuai dengan penghayatan iman dan tradisi yang telah dimiliki oleh HKBP. Adapun pada bab ini penulis memaparkan dua bagian penutup yaitu kesimpulan dan saran.

5.1. KESIMPULAN

Pada bagian awal penulisan, penulis telah menyebutkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan gagasan baru dari makna membangun damai menurut Henri Nouwen dan J.P. Lederach yang dapat memberi kontribusi dalam upaya membangun damai di gereja HKBP. Adapun gagasan-gagasan baru yang penulis temukan dari dialog Nouwen dan Lederach diantaranya:

1. Pentingnya menghidupi budaya damai.

Menghidupi budaya damai yang dimaksud ialah merubah perspektif gereja HKBP terhadap konflik, mengedepankan pola-pola penyelesaian konflik dengan cara nirkekerasan, dan melatih diri dengan disiplin hidup kontemplatif. Merubah perspektif terhadap konflik berarti membangun kesadaran bahwa kehidupan manusia selalu agar bergerak dinamis, dimana konflik

menjadi salah satu penggeraknya. Lederach sangat menekankan gagasan ini dan pentingnya mengelola konflik dengan pendekatan nirkekerasan. Perdamaian dalam pandangan Lederach tidak selalu harus dimulai dari damai personal melainkan dapat berjalan bersama ketika damai sosial terwujud dalam rekonsiliasi. Di sisi lain, Nouwen menekankan pentingnya damai dalam hati sebagai jalan menemukan damai dalam kehidupan sosial. Tanpa harus mempertentangkan keduanya, hal ini dapat menjadi kekayaan pemikiran yang saling memperlengkapi, bahwa ada berbagai perspektif dan cara untuk membangun damai yang dimulai dari personal, dan damai sosial yang membawa damai personal. Namunpun demikian, membangun damai sosial tidak terlepas dari upaya mediasi dan rekonsiliasi seperti yang digagaskan oleh Lederach.

Membangun budaya damai juga berarti mengedepankan gaya hidup dan pola penyelesaian konflik tanpa kekerasan, yakni suatu sikap yang jernih untuk menemukan kesejadian diri sebagai manusia ciptaan Allah, putra/putri yang dikasih oleh Allah dan sesama dalam kemanusiaan. Pendekatan nirkekerasan dalam upaya transformasi konflik bekerja dalam tataran transformasi diri, relasional dan masyarakat. Upaya transformasi diri melalui disiplin hidup kontemplatif menjadi dasar teori Henri Nouwen, sedangkan Lederach menekankan pentingnya transformasi diri dalam dialog mediasi yang tidak hanya berfokus pada transformasi diri pihak-pihak yang berkonflik, namun terlebih dahulu transformasi diri pemimpin mediasi. Hal ini terlihat dari refleksinya terhadap teks Matius 18:15-17 bahwa untuk bertemu langsung maupun memanggil saksi dalam menyelesaikan perkara membutuhkan upaya transformasi diri melalui persiapan diri baik secara spiritual dan keterampilan serta menyadari intervensinya terhadap penyelesaian konflik sebagai panggilan Tuhan sebagai duta perdamaian.

Disiplin hidup rohani kontemplatif sebagai upaya membangun damai menjadi unsur yang sangat penting dalam perjuangan menghidupi budaya damai. Melalui pandangan Henri Nouwen dan J.P. Lederach, penulis menemukan berbagai pola hidup kontemplatif seperti doa kontemplatif dan disiplin jiwa dengan mengembangkan nilai-nilai kesederhanaan, bela rasa dan sensitivitas terhadap masalah yang terjadi. Melalui pola hidup kontemplatif kita masuk dan menemukan damai dari Allah yang membawa kita keluar untuk membawa damai bagi dunia. Kasih dan damai yang telah lebih dahulu kita temukan menjadi dasar untuk berelasi dan mengasihi orang lain tanpa memandang batas. Inilah yang menjadi dasar utama untuk merangkul yang lain sebagai sesama penyandang citra Allah, putra/putri Allah.

Menghidupi budaya damai berarti pula transformasi dan sikap mengkritisi diri dan cara hidup di dunia yang penuh dengan narasi palsu, yakni yang memandang bahwa manusia dapat

bertahan hidup dengan cara bersaing, mencari kekuasaan dan dominasi terhadap yang lain dan narasi-narasi yang menolak keberagaman manusia. Merubah narasi palsu kehidupan dan memulai untuk menemukan ‘siapa kita dan orang lain di dunia’, ‘dimana kita berada’ dan ‘apa yang harus kita lakukan di dunia’. Menghidupi budaya damai bukanlah pilihan namun suatu panggilan seluruh umat manusia dalam rangka mewujudkan misi Kerajaan Allah.

Dalam hal ini, HKBP terpanggil untuk menggali kembali nilai-nilai dan tradisi iman Kristiani yang dihidupinya untuk menciptakan budaya damai dalam kehidupan gereja. Kesediaan untuk selalu mengoreksi diri baik dalam kepemimpinan para pelayanan gerejawi, mengkritisi pola berelasi dan bergereja yang berpotensi dominasi dan pengagungan diri, serta kemampuan untuk menerima keragaman sebagai kekayaan dalam kehidupan bergereja.

2. Menemukan model Rekonsiliasi Gereja HKBP yang kontekstual.

Perjamuan Kudus sebagai model rekonsiliasi gereja mensyaratkan hadirnya dimensi Kebenaran (Pengungkapan), Keadilan (Pengakuan Kesalahan dan Tanggung Jawab), Belas Kasih (Kerelaan Mengampuni) dan Perdamaian (Komitmen untuk merubah relasi yang lebih baik di masa depan). Dalam liturgi Perjamuan Kudus HKBP, penulis menemukan dimensi kebenaran, keadilan dan belas kasih dimana setiap jemaat yang masuk dalam perjamuan diundang untuk terlebih dahulu meneliti dan mengoreksi diri secara personal, dituntun untuk menyesali dan mengakui dosa serta berkomitmen untuk tidak melakukan kesalahan yang sama dan diminta untuk berdamai dengan orang yang menyakiti hatinya. Dalam hal ini gereja HKBP perlu untuk merumuskan kembali doa syukur yang merangkum doa pengutusan untuk meneguhkan komitmen untuk merubah relasi yang lebih baik di masa depan. Perjamuan Kudus tidak berhenti pada sakramen namun berujung pada perutusan, dimana hadirnya tubuh Kristus yang dilambangkan dengan roti dan anggur perjamuan menjadi tanda bagi umat untuk menghidupi perjanjian Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Perjamuan Kudus melambangkan persekutuan dan masuknya dimensi ilahi dalam diri manusia.

Secara praksis, HKBP dapat mengembangkan dan memberdayakan pelayan dan anggota gereja untuk mendapatkan pelatihan dan lokakarya mediasi dan rekonsiliasi gereja. Mediasi selalu membutuhkan kerja bersama dari pihak-pihak yang berkonflik dan mediator untuk sampai ke tahap rekonsiliasi. Adapun model mediasi dan rekonsiliasi sebagaimana digagasi oleh Lederach dapat dikontekstualisasikan dengan merangkul potensi-potensi budaya lokal (sekaligus kemampuan untuk mengkritisinya) dan penggalian tradisi-tradisi gereja seperti tradisi ‘mandok

hata' dalam perayaan Tahun Baru HKBP. Dimana proses rekonsiliasi mensyaratkan hadirnya keadilan, tidak melupakan narasi korban, kesediaan yang tulus untuk mengampuni dan membangun relasi yang terbuka di masa depan.

5.2. SARAN

5.2.1. Saran bagi Gereja HKBP

Gereja HKBP sebaiknya memahami bahwa konflik adalah bagian alami yang tidak terpisahkan dalam kehidupan berelasi di gereja. Oleh karena itu, gereja harus senantiasa berbenah dan memperlengkapi diri dengan mempersiapkan warga gereja, calon pelayan, dan seluruh pelayan HKBP untuk mendapatkan pendampingan dan pembinaan hidup rohani kontemplatif di seluruh aras pelayanan gereja. Gereja memperlengkapi dan mempersiapkan sumber daya HKBP untuk mengikuti pelatihan dan lokakarya mediasi dan rekonsiliasi konflik yang berguna sebagai persiapan gereja ketika konflik yang berpotensi bencana kemanusiaan terjadi. Disamping itu gereja harus menggali lebih dalam tradisi dan penghayatan imannya terkait kebersatuhan dan relasi yang intim dengan Allah.

Dengan kata lain, menyadari ada banyak jalan penghayatan akan kehadiran Allah dalam tradisi dan liturgi yang dipraktikkan, dihidupi dan diimani oleh warga gereja. Relasi intim dengan Allah tidak hanya dapat dilakukan dengan doa, dan pendalaman Alkitab namun memiliki banyak dimensi baik melalui liturgi, nyanyian dan alam. Gereja dapat memformulasikan liturgi ibadah tahun baru untuk memiliki dimensi misi rekonsiliasi dengan menggabungkan tradisi '*mandok hata*', khotbah tematis, dan sakramen Perjamuan Kudus. Perayaan rekonsiliasi dalam perayaan tahun baru tentunya tidak boleh tinggal di dalam gedung gereja namun harus memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat dan alam, yakni keterlibatan sosial gereja kepada orang-orang miskin dan mereka yang selama ini tidak diperhatikan oleh gereja dengan semangat berbagi dan berbelarasa. Perayaan tahun baru juga menjadi momen rekonsiliasi dengan alam sebagai bagian dari kehidupan, yakni dengan tradisi gotong royong, membersihkan lingkungan dan hidup yang selaras dengan alam.

5.2.2. Saran bagi Akademisi

Penting untuk memuat kurikulum pendidikan perdamaian di sekolah Tinggi Teologi, Sekolah Dasar hingga Universitas. Secara khusus Sekolah Tinggi Teologi harus mempersiapkan

mahasiswa teologi dengan pembekalan dan pembinaan hidup rohani baik di dalam asrama maupun dalam materi pembelajaran. Pembekalan dan pembinaan tentu saja tidak hanya ditujukan kepada mahasiswa saja namun seluruh pendidik/dosen. Pendidikan teologi sebaiknya tidak hanya menekankan pentingnya kemampuan rasional namun juga spiritualitas (kerohanian) mahasiswa maupun para pendidik. Lembaga pendidikan teologi dapat mengembangkan diri menjadi lembaga studi mediasi dan rekonsiliasi gereja dan masyarakat. Mempersiapkan para pemuda dan jemaat untuk mendapat pelatihan, pendampingan dan loka karya dalam upaya pencegahan dan pengelolaan konflik baik di dalam maupun di luar gereja.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Pdt. Em. Widi. "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama." In *Pelayan, Spiritualitas Dan Pelayanan*, edited by Asnath Niwa Natar. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi UKDW, 2012.
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Banawiratma, J.B. "Spiritualitas Ignatius Loyola." In *Spiritualitas Berbagai Tradisi*, edited by Widiantoro. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- "Truth and Reconciliation," in *Damai Untuk Perdamaian*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penggunaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Dear, John. *Henri Nouwen: The Road to Peace, Karya Untuk Perdamaian Dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Dewantara, Dr. Agustinus W. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Dugan, Maire A. "A Nested Theory of Conflict." *A Leadership Journal: Women in Leadership-Sharing the Vision* Vol. 1 (1996): 9–19.
- Foucault, Michel. *The History of Sexuality I: An Introduction (HS)*, trans. Robert Hurley. New York: Pantheon, 1978.
- Furchan, Arief, and Agus Maimun. *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Haight, Roger. *Christian Community in History*, vol. 2 Comparative Ecclesiology. New York: Continuum, 2005.
- Halverstadt, Hugh F. *Mengelola Konflik Gereja*. Translated by Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui positivisme dan modernitas: diskursus filosofis tentang metode ilmiah dan problem modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Haryono, Stefanus Christian. "Spiritualitas Panggilan." In *Pelayan, Spiritualitas Dan Pelayanan: Buku Perayaan/Festschrift Pdt. Christian Soetopo, DPS*, edited by Asnath Niwa Natar. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi UKDW, 2012.

Hutauruk, Dr. J.R. “Ordinasi Dalam Tradisi Lembaga PI RMG (1861-1940),” in *Teologi Ordinasi: Melalui Perjalanan 130 Tahun Kependetaan*, ed. Pdt. Dr. Darwin Lumbantobing and Pdt. Bonar H. Lumbantobing Pematangsiantar: L-SAPA, 2015.

Jaspers, Karl. *Philosophy*, trans. E.B Aston, Volume 3. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971.

King Jr., Martin Luther. “Menghadapi Tantangan Suatu Zaman Baru,” in *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan: Kumpulan Tulisan Tentang Nir-Kekerasan Dari Fellowship of Reconciliation*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Kraybill, Ronald S, Alice F Evans, and Robert A Evans, *Peace skills: Panduan mediator : terampil, membangun, perdamaian*, trans. A Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Lacey, D.R. de. “Jesus as Mediator,” in *Scripture: Meaning and Method: Essays Presented to Anthony Tyrrell Hanson for His Seventieth Birthday*, ed. Barry P. Thompson and Anthony Tyrrell Hanson. Hull, England: Hull University Press, 1987.

Lane, Tony. *Runtur Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, trans. Conny Item Corpuy. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

Lederach, John Paul. *Transformasi Konflik*. Translated by Daniel K. Listjabudi. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2005.

_____. *The Little Book of Conflict Transformation*. USA: Good Books, 2014.

_____. *Little Book of Conflict Transformation: Clear Articulation of the Guiding Principles by a Pioneer in the Field*. New York: Skyhorse Publishing Company, Incorporated, 2015. <https://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=5668873>.

_____. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington, D.C: United States Institute of Peace Press, 1997.

_____. *Preparing for Peace: Conflict Transformation across Cultures*. 1. paperback ed., [Nachdr.]. Syracuse Studies on Peace and Conflict Resolution. Syracuse, NY: Syracuse Univ. Press, 2008.

_____. *Reconcile: Conflict Transformation for Ordinary Christians*. Harrisonburg, virginia: Herald Press, 2014. <https://read.amazon.com/preview>.

_____. *The Journey Toward Reconciliation*. Scottsdale, Pa.: Herald Press, 1999. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=28552>

_____. *The Little Book of Conflict Transformation*. USA: Good Books, 2014.

_____. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2005.

- Lederach, John Paul, and Angela Jill Lederach. *When Blood and Bones Cry Out: Journeys Through the Soundscape of Healing and Reconciliation*. Oxford, N.Y: Oxford University Press, 2010.
- Legowo, R. Tyas Budi. "Doa, Komunitas, Pelayanan: Suatu Upaya Membangun Etika Politik Di Indonesia Berdasarkan Biografi Henri J.M. Nouwen." Master Thesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.
- _____. *Nouwen: Dari Kuasa Ke Belarasa*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Lumbantobing, Andar. *Makna wibawa jabatan dalam gereja Batak*, trans. K.M Lumbantobing, Ny. K.M. Lumbantobing-Leazar, and Jan S. Aritonang, Cet. 1. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Luther, Martin. *Katekismus besar*, trans. Anwar Tjen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Merton, Thomas. "Berbahagialah Mereka Yang Lemah Lembut: Akar Nir-Kekerasan Kristen." In *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan: Kumpulan Tulisan Tentang Nir-Kekerasan Dari Fellowship of Reconciliation*, edited by Walter Wink, translated by Nico A. Likumahuwa. Jakarta, Ind: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Miller, William Robert. *Nonviolence: A Christian Interpretation*. New York: Schocken Books, 1966.
- Moore, Christopher W. *The Mediation Process: Practical Strategies for Resolving Conflict*, 4th Edition. San Francisco: Jossey-Bass & Pfeiffer Imprints, Wiley, 2014.
- Muste, A.J. "Ciri Kehidupan Pasifisme," in *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan*, ed. Walter Wink, trans. Nico. A. Likumahuwa. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Northouse, Peter G. *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, edisi keenam, trans. Dr. Ati Cahayani. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Nouwen, Henri J. M. *Buah Pengharapan*. Translated by Mgr. I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- _____. *Dapatkah Engkau Minum Cawan Itu?* Translated by Lukas Sulaeman OSC, Suryanugraha OSC, and M. Indrasanti. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- _____. *Diambil, Diberkati, Dipecahkan, Dibagikan: Spiritualitas Ekaristi Dalam Dunia Sekuler*. Translated by Mgr. I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- _____. *Hati Penuh Syukur: Jiwa Dan Semangat Ekaristi*. Translated by I. Suharyo, Pr. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- _____. *Love in a Fearful Land: Kisah Di Sebuah Negeri Yang Menakutkan (Sebuah Kisah Tentang Cinta, Doa, Kemartiran Dan Persahabatan)*. Translated by L. Heru Susanto and Fransiskus Wicakso. Malang: Dioma, 2007.
- _____. *Memberi Dan Menerima*. Translated by Mgr. I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

- . *Mencari Makna Kedamaian*. Translated by Mgr. I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- . *Mencari Makna Kehidupan*. Translated by Mgr. I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- . *Mencari Makna Kekuasaan*. Translated by Mgr. I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . Nouwen, Henri J M. *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- . *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai ; Doa, Perlawanan, Komunitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- . *The Selfless Way of Christ: Jalan Pengosongan Diri Kristus*. Translated by Rafael Isharianto CM. Malang: Dioma, 2007.
- . *Dalam Nama Yesus: Permenungan Tentang Kepemimpinan Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- . “Katakan Tidak Pada Kematian,” in *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan*, ed. Walter Wink. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik Komunal*, Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia : Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2017.
- Pieris, Aloysius. *Berteologi Dalam Konteks Asia*, trans. Agus M Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Purnomo Pr, Aloys Budi. “Perdamaian, Keadilan Dan Pengampunan,” in *Damai Untuk Perdamaian*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Ropers, Norbert. “Systemic Conflict Transformation: Reflections on the Conflict and Peace Process in Sri Lanka.” In *A Systemic Approach to Conflict Transformation: Exploring Strengths and Weaknesses*, edited by Daniela Körppen. Berghof Handbook Dialogue Series 6. Berlin: Berghof Forschungszentrum für Konstruktive Konfliktbearbeitung, 2008.
- Rosenberg, Marshall B. *Komunikasi Nirkekerasan: Bahasa Kehidupan*, trans. Alfons Taryadi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003.
- Schreiter, Robert J. *Rekonsiliasi: Membangun Tatanan Masyarakat Baru*. Flores-NTT - Indonesia: Nusa Indah, 2000.
- *Pelayanan Rekonsiliasi: Spiritualitas Dan Strategi*. Ende, Flores, NTT, Indonesia: Nusa Indah, 2001.
- Sembiring, Jimmy Joses. *Cara Menyelesaikan Sengketa Di Luar Pengadilan: Negosiasi, Mediasi, Konsiliasi & Arbitrase*. Jakarta: Visimedia, 2011.

Silaen, Victor. "Gereja, Komunikasi Dan Rekonsiliasi," in *Teologi, Komunikasi Dan Rekonsiliasi*. Jakarta: YAKOMA-PGI dan BUMG-GMIH, 2009.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba: bagian sejarah Batak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.

Suharyo, Mgr. I. *Komunitas Alternatif: Hidup Bersama Menebar Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

JURNAL/ARTIKEL

Breedt, Jacob J. and Cornelius J.P. Niemandt. "Relational Leadership and the Missional Church," *Verbum et Ecclesia* 34 (1), Oktober 2013.

Faiz, Abd. Aziz. "Transformasi Konflik Bernuansa Agama Dan Strategi Reformatif Pada Pembangunan Budaya Damai Di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* Vol.14, No.2. July 2020.

Haryono, Stefanus Christian. "Lectio Divina: Spiritualitas Doa Klasik Bagi Kehidupan Modern." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* Vol.34 No.2 (Oktober 2010).

Hanita, Dr. Margaretha. "Transformasi Konflik Sebagai Penyelesaian Konflik Tanpa Kekerasan." February 18, 2016. <https://id.scribd.com>.

Joko Siswanto, Rizal Mustanyir, and Yakobus Ndona, "Bereksistensi Dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers," *Diskursus* Volume 15 Nomor 2 (Oktober 2016).

Kebung, Konrad. "Michel Foucault: Kuasa Versus Rasionalitas Modernis (Revaluasi Diri Secara Kontinu)," *Jurnal Ledalero* Vol.16 No.1. June 2017.

Mckay, Susan. "GENDER JUSTICE AND RECONCILIATION." *Women's Studies International Forum* Vol. 23, No. 5 (n.d.): 561–70.

Miall, Hugh. "Conflict Transformation: A Multi-Dimensional Task." *Berghof Research Center for Constructive Conflict Management*, August 2004. <http://www.berghof-handbook.net>.

Nieke. "Manajemen Dan Resolusi Konflik Dalam Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* XII/02 (September 2011).

Nussey, Reville. "The 'Dance' of Reconciliation: Understanding the Complex Steps in a Reconciliatory Pedagogy Using an Oral History Assignment." *Yesterday&Today*, No. 12, December 2014, 1–28.

Obiekwe, Dr. Kenneth. "In Search of Appropriate Peacemaking/Peacebuilding Paradigm in Dealing with Africa's Intrastate Violent Conflicts: Considering Lederach's Faith-Based

Conflict Transformation and Peacebuilding Approach.” *Journal of Peace, Conflict and Development*, no. Issue 13 (February 2009). www.peacestudiesjournal.org.uk.

Pakpahan, Binsar Jonathan. “Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik,” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 12.2.(2013).

_____. “Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan,” *Indonesian Journal of Theology* 2/1. July 2014.

Paffenholz, Thania. “International Peacebuilding Goes Local: Analysing Lederach’s Conflict Transformation Theory and Its Ambivalent Encounter with 20 Years of Practice.”

Peacebuilding Vol. 2, No. 1 (2014): 11–27.

<http://dx.doi.org/10.1080/21647259.2013.783257>.

Prasetijo, Adi. “Transformasi Konflik Bukan Resolusi Konflik Dalam Etnobudaya.” Accessed December 28, 2021. <https://WordPress.com/>.

Purwanto, Agus. “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen,” *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol.1, No,2 (Desember 2020).

Rap, Myroslava. “The Conflict between Traditional Christian Churches in Ukraine as a Conflict of Identities: Where to Search for the Prospects of Reconciliation? A Reflection in the Light of the Theories of Paul Ricoeur and John Paul Lederach.” *Political Theology* Vol. 16 No. 3 (May 2015)

Siswantara, Yusuf. “Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja Di Kultur Indonesia,” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 6, No. 1. April 2020.

Tillard, J.M.R. “The Eucharist, Gift of God”, dalam Max Thurian (ed.). *Ecumenical Perspectives on Baptism, Eucharist and Ministry*. Geneva: World Council of Churches, 1993.

Utomo, Bimo Setyo. “Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8,” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* Vol. 3 No. 2 (Desember 2020)

DOKUMEN GEREJA

Huria Kristen Batak Protestan. *Pengakuan Iman (Konfesi) HKBP 1951 Dan 1996*. Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2000

_____. Agenda HKBP: Bahasa Indonesia. Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2010.

WORLD COUNCIL OF CHURCHES. “*BAPTISM, EUCHARIST AND MINISTRY*” (FAITH AND ORDER PAPER NO. 111, GENEVA 1982), 12.

MAJALAH

Banawiratma, J.B. “Yesus: Guru Mistik Dan Politik,” in *Majalah Rohani*, April 1993.

WEBSITE

“Begini Kesepakatan Bersama Pasca Kisruh Di HKBP Kayu Tinggi - Projustisia News.”

Accessed March 25, 2021. <https://projustisianews.id/kesepakatan-bersama-pasca-kisruh-di-hkbp-kayu-tinggi/>.

Dame, Marketing Communications: Web // University of Notre. “John Paul - Lederach // Kroc Institute for International Peace Studies // University of Notre Dame.” Kroc Institute for International Peace Studies. Accessed March 6, 2021. <https://kroc.nd.edu/faculty-and-staff/john-paul-lederach/>.

“John Paul Lederach.” In *Wikipedia*, January 3, 2021.

https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=John_Paul_Lederach&oldid=998119892.

katolisitas.org, “Apakah Transubstansiasi? – Katolisitas.Org,” accessed August 6, 2021, <https://katolisitas.org/unit/apakah-transubstansiasi/>.

Simanjuntak, Efran. “Aniaya Pendeta HKBP Resort Kotapinang, 5 Orang Ditangkap Polisi.” *Sinar Indonesia Baru*, September 7, 2020. <https://www.hariansib.com/>.

TobaITLabs. “Jemaat HKBP Kayu Tinggi Protes, Pendeta Haposan Dipaksa Turun, Mimbar Pecah.” Tobatabo.com. Accessed March 25, 2021. <https://www.tobatabo.com/3910+jemaat-hkbp-kayu-tinggi-protes-pendeta-haposan-dipaksa-turun-mimbar-pecah.htm>.

Tribun Medan. “Akhirnya Kericuhan di HKBP Kayu Tinggi Antara Pendeta dengan Jemaat Berujung Pelaporan ke Polisi.” Accessed March 25, 2021. <https://medan.tribunnews.com/2019/07/02/akhirnya-kericuhan-di-hkbp-kayu-tinggi-antara-pendeta-dengan-jemaat-berujung-pelaporan-ke-polisi>.

Wikipedia. ““Henri Nouwen.”” Accessed November 2, 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/Henri_Nouwen.

WAWANCARA

Pdt. Andri Nababan, S.Th. *Whatsapp Voice*, 26 Maret 2021, 09.41 AM.

Pdt. Ricky Hasibuan, M.Th, *Whatsapp Voice*, 26 Maret 2021, 10.45 AM.

Pdt. Rina Siahaan, M.Si Teol, *Whatsapp Voice*, 26 Maret 2021, pkl. 14.00 PM

Pdt. Togar Hasugian, S.Th, *Whatsapp Voice*, 16 Juni 2021, pkl.18.00 PM

St. Basaria Siahaan, *Whatsapp Voice*, 16 Juni 2021, pkl. 19.00 PM